

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja di sektor informal melakukan berbagai pekerjaan tanpa tunjangan dari pemberi kerja mereka dan tidak membayar pajak. Pekerja di sektor informal yang sebagian besar mengandalkan kekuatan fisik mereka untuk mendapatkan dukungan. Mereka sering bekerja di lingkungan dengan pekerjaan yang tidak stabil. Akibatnya, risiko penyakit akibat kerja (PAK) akan meningkat.¹

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh tempat kerja atau lingkungan kerja seseorang. Penyakit akibat kerja dapat disebabkan oleh berbagai macam variabel, antara lain faktor kimia, fisik, biologis, fisiologis, dan psikologis.² Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) melaporkan bahwa penyakit dan kecelakaan yang terkait dengan tempat kerja diperkirakan merenggut nyawa 2,78 juta pekerja setiap tahunnya. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian tersebut disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan tempat kerja, dan lebih dari 380.000 (13,7%) disebabkan oleh kecelakaan tempat kerja.³

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 60% dari semua penyakit terkait pekerjaan dikaitkan dengan masalah MSDs. Menurut perkiraan dari Komisi Eropa, kasus MSDs menyumbang 60% dari kasus ketidakmampuan permanen di tempat kerja dan 49,9% dari ketidakhadiran kerja yang berlangsung lebih dari tiga hari.⁴ MSDs merupakan salah satu kasus penyakit terkait pekerjaan yang paling umum di Argentina pada tahun 2010, yang mana terdapat 22.013 kasus yang terdokumentasikan.⁵ Sebaliknya menurut Riskesdas tahun (2018), prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia sebesar 7,9%. Prevalensi tertinggi berdasarkan diagnosis berada di Aceh (13,3%) kemudian Bengkulu (10,5%) dan Bali (8,5%).⁶

Portal Data Ketenagakerjaan Indonesia. Di Indonesia, terdapat 370.747 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan pada tahun 2023. Peserta yang menerima upah mencapai sekitar 93,83% dari kasus, diikuti oleh bukan penerima upah 5,37% dan penyedia jasa konstruksi 0,80%.⁷

Frekuensi penyakit ini di kalangan pekerja Indonesia ditentukan oleh sebuah penelitian yang melibatkan 482 pekerja di 12 daerah dan kota di Indonesia. Berdasarkan data, sebagian Cedera muskuloskeletal memengaruhi berbagai wilayah tubuh pada sebagian besar pekerja. Secara spesifik, sekitar 80% kasus terjadi pada otot leher, 20% pada bahu, 40% pada punggung, 40% pada pinggang belakang, 20% pada pinggul, dan 20% pada bokong. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap cedera paha (40%), lutut (60%), dan betis (80%).⁸

Salah satu sektor yang tidak terorganisasi adalah buruh angkut yang menawarkan jasanya untuk memindahkan barang dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cara membawa atau memanggulnya. Pekerjaan ini masih umum dilakukan, terutama di pasar tradisional. Pekerja buruh angkut adalah pekerja di pasar yang melayani pedagang untuk memuat dan menurunkan barang dengan imbalan jasa (upah).⁹ Secara umum, buruh angkut mengangkat beban menggunakan tubuh mereka daripada menggunakan alat pengangkat seperti gerobak dorong.

Buruh angkut yang mengandalkan kekuatan fisiknya untuk bekerja sangat rentan terhadap gangguan muskuloskeletal (MSDs), yaitu gangguan pada otot, ligamen, dan sendi yang diakibatkan oleh posisi tubuh yang tidak normal dan mengeluarkan banyak energi. Gangguan ini akan menyebabkan kelelahan dan ketidaknyamanan. Sikap ergonomis memiliki korelasi dengan kelelahan dan nyeri yang dialami.

Musculoskeletal Disorders (MSDs) merupakan keluhan yang dialami seseorang pada otot rangkanya, mulai dari ringan hingga berat. Peregangan otot yang berlebihan dan beban yang berkepanjangan biasanya menjadi akar penyebab keluhan ini, karena dapat membahayakan tendon, ligamen, dan sendi (jaringan yang membentang di antara tulang-tulang yang berdekatan).¹⁰ Keluhan muskuloskeletal pertama kali bermanifestasi sebagai nyeri, pegal, sensasi terbakar, kesemutan, mati rasa, bengkak, kaku, gemetar, dan gangguan tidur. Gejala-gejala tersebut membuat seseorang sulit bergerak dan mengkoordinasikan gerakan tubuhnya sehingga menurunkan produktivitas kerja dan menyebabkan bolos kerja.

Pada kelompok usia MSDs, ditemukan korelasi antara usia dengan keluhan gangguan muskuloskeletal disorders (MSDs). Penelitian Linda dkk (2022), ada hubungan antara usia dengan keluhan pada pekerja di pelabuhan Yos Sudarso Tual.¹¹ Hal ini juga konsisten dengan penelitian Tatik dan Rizki (2023) ada hubungan antara umur terhadap keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja di CV. Sada Wahyu yang berusia ≥ 35 tahun.¹² Usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs), seseorang yang berusia di atas 35 tahun lebih rentan daripada seseorang yang berusia di bawah 35 tahun karena penuaan mengganggu kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan otot atau mencegahnya terbentuk, sehingga memperburuk masalah sendi atau otot.

Tidak terdapat hubungan antara indeks masa tubuh (IMT) dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Pada penelitian penelitian Mega dan Decy (2022), tidak ada hubungan indeks masa tubuh dengan keluhan MSDs pekerja unut sortir di PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tangerang.¹³ Sejalan dengan Brian dkk (2021), tidak terdapat hubungan antara indeks masa tubuh dengan keluhan gangguan muskuloskeletal pada pekerja buruh pasar.¹⁴

Ada hubungan antara keluhan gangguan muskuloskeletal (MSDs) dengan lama masa kerja. Penelitian Aminullah, dkk (2020), terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada buruh angkut barang di pasar Martapura Kabupaten Banjar.¹⁵ Hal ini juga sejalan dengan penelitian Puput dan Muchamad (2022), bahwa terdapat hubungan masa kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja industri genteng di desa Sidoluhur Sleman.¹⁶ Secara umum, dibandingkan dengan karyawan dengan masa kerja yang lebih pendek, Hari kerja yang lebih panjang dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi timbulnya keluhan MSDs. Pekerjaan fisik yang terus-menerus dan jangka panjang dapat mengubah proses tubuh dan menyebabkan masalah di kemudian hari.

Keluhan gangguan muskuloskeletal dan postur kerja berkorelasi signifikan. Di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Tinambung, penenun Lipa Sa'be Mandar (88,1%) memiliki risiko postur kerja sedang dan juga pekerja

finishing (5,4%) yang mengalami keluhan MSDs juga merasakan dampak postur kerja sedang.^{17,18}

Penelitian Hanny dan Zulhayudin (2022), pada petani di Kelurahan Purwakarta, Tidak ada korelasi nyata antara jumlah jam kerja dan jumlah keluhan MSDs di antara petani yang bekerja < 8jam/hari (86,7%).¹⁹ Di sisi lain, terdapat hubungan yang signifikan antara durasi kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja panen kelapa sawit di PT Abdi Budi Mulia Teluk Panji, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan keluhan muskuloskeletal (26,7%) pada pekerja manual handling di Gudang X, Tangerang Selatan..^{20,21}

Penelitian Ailine dan Putri (2023), Dari segi beban kerja, sebagian besar petani kelapa di Desa Elusan (40,4%) memiliki keluhan MSDs dalam tingkat risiko tinggi.²² Sedangkan petani di Desa Rok-Rok, Kabupaten Minahasa Utara, Kecamatan Kema, (55,6%) memiliki beban kerja berat. Beban kerja dan gejala *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) memiliki hubungan yang signifikan.²³

Penelitian Yora dan Apriyandi (2024), Di RS Pusri, Palembang, tidak terdapat korelasi antara frekuensi kerja dengan prevalensi penyakit muskuloskeletal pada perawat. Sebanyak 53,3% perawat bekerja dengan frekuensi kerja yang tidak optimal (>5 hari/minggu).²⁴

Menurut Lutviah dkk (2021), dalam penelitiannya, tidak ada hubungan antara jarak angkut dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja petik teh di PT X Kayu Aro.²⁵ Pada penelitian David (2021), mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak angkut dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja angkut tradisional di pasar angso duo kota Jambi.²⁶

Menurut Wahyu dkk (2024), dalam penelitian, ada hubungan yang signifikan antara gerakan repetisi dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja kuli panggung di Pasar X Kota Malang.²⁷ Sedangkan dalam penelitian Ibro dkk (2022), dalam penelitiannya dikatakan tidak ada hubungan antara gerakan repetisi dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja fillet ikan di Kota Tegal.²⁸

Berdasarkan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi tahun 2024 terdapat 18 pasar yang terdiri dari 8 pasar rakyat yaitu Pasar Rakyat Aur Duri, Pasar Rakyat Kasang, Pasar Rakyat Olak Kemang, Pasar Rakyat Pasir Putih, Pasar Rakyat TAC, Pasar Rakyat Talang Banjar, Pasar Induk Talang Gulo, Pasar Sitimang, dan 10 pasar tematik yaitu Pasar Tematik Buah-buahan, Pasar Tematik Gang Siku, Pasar Tematik India, Pasar Tematik Kebun Bungo, Pasar Tematik Kebun Handil, Pasar Tematik Malioboro, Pasar Tematik Mayang Sari, Pasar Tematik Sijimat, Pasar Tematik Sitimang belakang, dan Pasar Tematik Tanah Pilih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan 2 pasar yang terdapat pekerja buruh angkut seperti di pasar induk talang gulo dan juga pasar tematik buah-buahan. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan didapatkan 10 orang pekerja buruh angkut menggunakan kuesioner Nordic Body Map (NBM) dengan rata-rata umur ≤ 40 tahun mengalami keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Keluhan otot yang paling banyak dialami oleh pekerja adalah pada bagian bahu kiri, pinggang, lengan bawah kiri, pergelangan tangan kiri, tangan kiri, lutut kanan, betis kiri, betis kanan, pergelangan kaki kiri, serta kaki kanan dengan kategori sakit dan rata-rata bekerja lebih dari 5 tahun. Pekerja buruh angkut memiliki risiko MSDs yang tinggi karena lebih banyak menggunakan kekuatan otot rangka dalam melekuakn pekerjaannya.

Pentingnya mengetahui risiko buruh angkut sebagai sektor informal dapat memberikan informasi terkait keluhan dan K3 yang nantinya dapat menjadi program pencegahan dan pengendalian K3, dan sepanjang telusuran peneliti belum banyak penelitian pada sektor informal khususnya untuk buruh angkut pasar terutama untuk wilayah provinsi jambi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pada Pekerja Buruh Angkut Di Pasar Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di Pasar Kota Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan musculoskeletal disorder pada buruh angkut di pasar kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran usia, IMT, masa kerja, postur kerja, beban angkut, jarak angkut, frekuensi angkut dan gerakan repetisi dengan MSDs pada buruh angkut di pasar kota jambi
2. Untuk mengetahui hubungan usia dengan *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
3. Untuk mengetahui hubungan indeks masa tubuh dengan *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
4. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
5. Untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
6. Untuk mengetahui hubungan frekuensi angkut dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
7. Untuk mengetahui hubungan beban angkut dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
8. Untuk mengetahui hubungan durasi kerja dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
9. Untuk mengetahui hubungan jarak angkut dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi
10. Untuk mengetahui hubungan gerakan repetisi dengan kejadian *Musculoskeletal disorder* (MSDs) pada buruh angkut di pasar kota jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Bagi Buruh Angkut

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi informasi kepada pekerja buruh angkut tentang kebiasaan kerja yang baik dan cara menghindari gangguan muskuloskeletal disorders (MSDs).

1.4.2 Manfaat Bagi Dinas Perdagangan dan Perindustrian

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap keluhan musculoskeletal disorders (MSDs), sehingga dinas terkait dapat menyusun program pelatihan ergonomi, memberikan rekomendasi penggunaan alat bantu angkut, serta mendorong penerapan regulasi ketenagakerjaan yang lebih baik.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan terutama prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja buruh angkut di Pasar Kota Jambi.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor risiko, pencegahan, atau intervensi terhadap keluhan *musculoskeletal*.